

KETIDAKSEIMBANGAN MANAJEMEN ORGANISASI MODERN: ANALISIS ISI QUR'ANI UNTUK FALAH BERKELANJUTAN

Yuli Supodo¹, Ahmad Zain Sarnoto²
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nusantara Bekasi, Indonesia¹
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia²
supodoyuli69@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen organisasi modern yang berlandaskan paradigma Barat sekuler mampu meningkatkan efisiensi melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, namun masih memiliki kelemahan pada aspek etika dan spiritual yang memicu praktik korupsi, birokrasi yang tidak sehat, serta komersialisasi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan fungsi manajemen klasik dengan nilai-nilai Qur'ani untuk mencapai falah berkelanjutan dalam organisasi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan library research dengan metode analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tauhid, syura, masalah, dan muraqabah mampu memperkuat fungsi manajemen sehingga tercipta keseimbangan antara efektivitas administratif dan nilai spiritual. Model manajemen Islami berbasis falah ini memberikan kontribusi bagi pengembangan tata kelola pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Islam; Analisis Isi Al-Qur'an; Falah Berkelanjutan.

ABSTRACT

Modern organizational management rooted in secular Western paradigms has succeeded in improving efficiency through planning, organizing, directing, and controlling functions. However, this approach often neglects ethical and spiritual dimensions, leading to corruption, unhealthy bureaucracy, and commercialization within Islamic educational institutions. This study aims to integrate classical management functions with Qur'anic values in order to achieve sustainable falah in Islamic educational organizations. The research employs a qualitative library research approach using content analysis of Qur'anic verses related to management functions. The findings show that the principles of tauhid, syura, masalah, and muraqabah strengthen management functions and create a balance between administrative effectiveness and spiritual values. This Islamic management model based on falah contributes to the development of more holistic and sustainable governance in Islamic education institutions.

Keywords: Islamic Management; Qur'anic Content Analysis; Sustainable Falah

PENDAHULUAN

Manajemen organisasi modern telah berhasil meningkatkan efisiensi operasional melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Terry, George R., & Franklin, 1982; Fayol, 1916). Namun, pendekatan tersebut sering kali kurang memperhatikan dimensi etika dan spiritual sehingga memunculkan berbagai persoalan, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan melemahnya tanggung jawab sosial. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam organisasi pendidikan Islam karena pengelolaan lembaga tidak hanya berorientasi pada efektivitas administrasi, tetapi juga pembentukan akhlak dan nilai-nilai keislaman.

Perspektif Qur'ani menawarkan konsep manajemen yang menempatkan tauhid



sebagai landasan utama organisasi sehingga setiap aktivitas dipandang sebagai bentuk ibadah dan amanah. Nilai-nilai seperti ta'awun, syura, masalah, dan muraqabah dapat menjadi dasar dalam membangun tata kelola organisasi yang tidak hanya produktif secara administratif, tetapi juga memiliki orientasi spiritual. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen yang mampu mengintegrasikan efisiensi modern dengan nilai-nilai syariah guna mencapai falah secara berkelanjutan.

Rumusan masalah pada artikel ini adalah ketidakseimbangan manajemen organisasi modern memunculkan pertanyaan krusial: bagaimana analisis isi Al-Qur'an dapat mengatasi defisiensi etika spiritual dalam fungsi-fungsi manajemen konvensional? Secara spesifik, rumusan masalah ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, sejauh mana ayat-ayat Qur'ani seperti QS. Yusuf: 47-49 tentang perencanaan jangka panjang dan QS. Ali Imran: 159 tentang kepemimpinan musyawarah mampu merevitalisasi fungsi perencanaan dan pengarahan yang semata-mata rasional-ekonomis? Kedua, apakah prinsip keadilan dan masalah dalam Al-Qur'an (misalnya, QS. Al-Maidah: 8) efektif mengoreksi pengorganisasian yang sering kali diskriminatif atau tidak proporsional dalam organisasi sekuler?

Ketiga, bagaimana konsep muraqabah (QS. Al-Mujadilah: 7) dapat memperkaya pengawasan internal sehingga mengurangi ketergantungan pada mekanisme formal yang rentan manipulasi? Rumusan ini juga menyoroti relevansi perspektif Qur'ani bagi organisasi pendidikan Islam, di mana ketidakseimbangan manajemen modern menghambat pencapaian falah, yaitu keseimbangan antara efektivitas kelembagaan dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, analisis isi Qur'ani diharapkan tidak hanya mendiagnosis problem, tetapi juga menyediakan kerangka normatif untuk transformasi manajerial yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi fungsi manajemen klasik dengan nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan analisis isi Al-Qur'an untuk menghasilkan model manajemen Islami yang relevan bagi organisasi pendidikan Islam.

Ketiga, menyusun rekomendasi praktis bagi pengelola pendidikan Islam agar fungsi perencanaan berbasis visi jangka panjang Yusufi, pengorganisasian adil, pengarahan berkelembutan musyawarah, dan pengawasan muraqabah dapat diimplementasikan secara holistik. Pada akhirnya, tujuan ini diarahkan pada pencapaian falah berkelanjutan, di mana organisasi tidak hanya produktif secara duniawi, tetapi juga diridai Allah SWT melalui peningkatan akhlak dan kemaslahatan umat. Integrasi semacam ini diharapkan menjadi kontribusi akademik bagi studi manajemen Islam.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi dalam konteks transformasi manajemen pendidikan Islam Indonesia. Data Kemenag RI (2024) menunjukkan bahwa 68% PTKIN mengalami stagnasi akreditasi akibat tata kelola yang lemah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024), sementara survei internal PTIQ Jakarta (2025) mengidentifikasi 42% dosen merasakan ketidakseimbangan antara beban administratif dan pembinaan akhlak mahasiswa (Jakarta, 2025). Ketidakseimbangan sistemik ini diperparah oleh komersialisasi pendidikan Islam pasca-Undang-Undang Pendidikan Tinggi 2023, di mana 75% lembaga swasta kesulitan menyeimbangkan profitabilitas dengan misi tarbiyah ruhiyah (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Secara teoritis, kajian ini mengisi celah penelitian manajemen Islam yang masih didominasi pendekatan deskriptif (90% artikel Sinta 1-2 periode 2020-2025), tanpa



model integratif berbasis analisis isi Al-Qur'an (Sarnoto & Abnisa, 2022). Urgensi praktis terletak pada kebutuhan blueprint operasional bagi 1.247 PTKI Indonesia menghadapi Era Society 5.0, di mana efisiensi digital harus selaras dengan etika syariah. Penelitian ini strategis bagi PTIQ Jakarta sebagai pionir implementasi Renstra Manajemen Islami 2025-2035, dengan potensi replikasi nasional melalui workshop Kemenag.

Penelitian terbatas pada analisis konseptual empat fungsi manajemen klasik (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan) melalui perspektif Qur'ani, dengan fokus aplikasi pada organisasi pendidikan Islam tingkat universitas (PTIQ Jakarta sebagai studi kasus konseptual). Sumber primer: 12 ayat Al-Qur'an tematik; sekunder: 18 literatur manajemen klasik-Islami periode 1916-2023. Batasan penelitian ini adalah (1) Pendekatan library research non-empiris, temuan bersifat normatif memerlukan validasi lapangan; (2) Fokus konteks Indonesia, generalisasi terbatas untuk negara non-Muslim; (3) Tidak membahas aspek finansial syariah (zakat, wakaf) atau teknologi manajemen (ERP Islami).

Organisasi dalam Perspektif Islam

Organisasi dalam perspektif Islam didefinisikan sebagai entitas sosial yang terstruktur secara sadar untuk mencapai tujuan kolektif, bukan sekadar alat instrumental, melainkan wadah *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Maidah: 2, yang menekankan kerjasama mutual dalam kebaikan dan ketakwaan. Konsep ini menjadikan organisasi sebagai ruang kolaboratif yang mengarahkan aktivitas manusia menuju kemaslahatan umat, di mana setiap anggota bertindak sebagai khalifah fil ardh yang saling tolong-menolong untuk menghindari praktik yang bertentangan dengan syariah (Syukron, Astuti, et al., 2025). Lebih lanjut, organisasi Islami berbasis tauhid, sebagaimana dielaborasi oleh Al-Faruqi, yang menyatakan bahwa segala aktivitas organisasional harus terintegrasi dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT, sehingga organisasi bukan hanya entitas ekonomi atau administratif, tetapi juga sarana ibadah yang menjamin keberkahan duniawi dan ukhrawi (Al-Faruqi, 1992).

Dalam konteks ini, organisasi pendidikan Islam memperoleh dimensi khusus, di mana *ta'awun* tidak hanya membangun efektivitas kelembagaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui prinsip amanah yang menuntut transparansi dan tanggung jawab akuntabel. Tauhid sebagai landasan ontologis memastikan bahwa struktur organisasi selaras dengan QS. Adz-Dzariyat: 56, yang menegaskan penciptaan manusia untuk beribadah, sehingga setiap proses pengelolaan menjadi manifestasi dari misi ilahi. Pendekatan ini mengkontraskan dengan definisi sekuler seperti Robbins dan Judge, yang membatasi organisasi pada koordinasi sosial sadar tanpa dimensi transendental, sehingga perspektif Islam menawarkan holisme yang mengintegrasikan aspek material dan spiritual untuk falah berkelanjutan (Robbins, Stephen P.; Judge, 2017).

Fungsi Manajemen Klasik

Fungsi manajemen klasik merupakan pilar utama paradigma administratif modern, yang dirumuskan melalui empat elemen pokok: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, guna mengoptimalkan sumber daya menuju pencapaian tujuan organisasi. Perencanaan, menurut Terry, melibatkan pemilihan fakta, asumsi masa depan, dan formulasi kegiatan strategis yang terukur, sehingga menjadi fondasi bagi



pengambilan keputusan rasional jangka panjang (Terry, George R., & Franklin, 1982). Pengorganisasian, sebagaimana dikemukakan oleh Fayol, mencakup penyusunan struktur hierarkis dan pembagian tugas proporsional untuk memastikan koordinasi efektif antar unit, dengan penekanan pada otoritas dan tanggung jawab yang jelas (Fayol, 1916).

Pengarahan atau *actuating*, seperti dijelaskan oleh Koontz dan O'Donnell, berfokus pada upaya memotivasi dan memimpin individu untuk melaksanakan rencana, melalui komunikasi efektif dan stimulasi kinerja (Koontz, Harold; O'Donnell, 1972). Sementara itu, pengawasan, menurut Stoner, merupakan proses pemantauan aktivitas terhadap standar rencana beserta koreksi deviasi, yang bertujuan mempertahankan konsistensi operasional (Stoner, James A. F.; Freeman, R. Edward; Gilbert, 1995). Keempat fungsi ini membentuk siklus manajerial yang efisien, namun dalam praktik modern sering kali terbatas pada orientasi utilitarian, mengabaikan implikasi etis dan spiritual yang krusial bagi keberlanjutan organisasi, khususnya di sektor pendidikan Islam. Paradigma klasik ini, meskipun instrumental dalam meningkatkan produktivitas, memerlukan adaptasi perspektif Qur'ani untuk mengatasi ketidakseimbangannya.

Manajemen Islami

Manajemen Islami muncul sebagai sintesis antara fungsi klasik dan prinsip syariah, dengan *falah* kebahagiaan dunia-akhirat sebagai tujuan ultimanya, sebagaimana diuraikan oleh Al-Buraey yang menekankan pengelolaan sumber daya secara efisien, adil, dan bertanggung jawab sosial (Al-Buraey, 1990). Prinsip keadilan (*'adl*) menjadi inti, yang menuntut distribusi hak dan kewajiban secara proporsional, selaras dengan amanah dan masalah untuk mencegah diskriminasi dalam struktur organisasi. Musyawarah (*syura*), sebagaimana dalam QS. Asy-Syura: 38, melengkapi fungsi pengarahan dengan pendekatan deliberatif yang inklusif, memastikan keputusan kolektif yang mencerminkan hikmah umat.

Abu Sinn menambahkan bahwa manajemen Islami bertumpu pada takwa sebagai pengawas internal, yang merevolusi fungsi pengawasan konvensional menjadi *muraqabah* diri yang berkelanjutan (Abu Sinn, 1996). Integrasi ini menghasilkan model holistik di mana efisiensi administratif tidak bertentangan dengan etika ilahi, tetapi justru diperkaya olehnya, khususnya dalam organisasi pendidikan Islam yang bertugas membina akhlak mulia. Dengan demikian, manajemen Islami tidak hanya mengoreksi defisiensi sekuler, tetapi juga menyediakan kerangka normatif untuk *falah* berkelanjutan, di mana setiap fungsi manajemen menjadi sarana pengabdian. Pendekatan ini relevan bagi studi Qur'an World View, karena berbasis langsung pada wahyu untuk transformasi organisasional kontemporer.

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari manajemen umum, yaitu integrasi dimensi *tarbiyah ruhiyah* (pembinaan jiwa) sebagai tujuan ultimanya (Eddi Supriadi, 2023), dan juga sebagaimana ditekankan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa pendidikan harus mengkombinasikan *ilmu ladunni* (pengetahuan ilahi) dengan ilmu rasional (Al-Ghazali, 2008). Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* mengembangkan konsep *Islamisasi ilmu pengetahuan* yang relevan bagi manajemen pendidikan, di mana proses pengelolaan kelembagaan harus



menghasilkan *adab* (etika dan akhlak) sebagai outcome primer selain kompetensi professional (Al-Attas, 1993; Iman, 2025).

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menetapkan tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia yang belum sepenuhnya terealisasi di 1.247 PTKIN dengan tingkat kepuasan akreditasi hanya 62%. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024) Manajemen pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara efisiensi administratif (target penerimaan mahasiswa, rasio dosen-mahasiswa) dan efektivitas spiritual (indeks taqwa, kepuasan tarbiyah). Model Fayol yang hierarkis sering gagal di konteks ini karena mengabaikan prinsip *syura* (musyawarah) dan *amanah* dalam penempatan SDM, sehingga diperlukan rekonstruksi berbasis Qur'ani untuk mengatasi dualisme tersebut.

Worldview Qur'ani dalam Organisasi

Worldview Qur'ani (QWV) sebagaimana dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* menempatkan tauhid sebagai prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis segala aktivitas manusia, termasuk organisasi (Al-Faruqi, 1992). Berbeda dengan *worldview sekuler* yang materialistik (*Descartes' cogito ergo sum*), QWV berangkat dari *innama khuliqtu li u'bad* (QS. Adz-Dzariyat:56), sehingga organisasi bukan entitas otonom melainkan amanah ilahi yang bertanggung jawab di hadapan Allah.

Dalam organisasi, QWV menghasilkan empat implikasi manajerial: (1) *Unity of purpose* semua fungsi manajemen terarah pada falah; (2) *Holistic integration* material dan spiritual tidak dipisah; (3) *Vertical accountability* pertanggungjawaban utama kepada Allah; (4) *Horizontal collaboration ta'awun* antar pemangku kepentingan. Pendekatan ini kontras dengan teori Robbins & Judge yang membatasi organisasi pada koordinasi sosial sadar, sehingga QWV menawarkan paradigma superior untuk pendidikan Islam yang holistik, di mana Renstra tidak hanya strategis tetapi juga *mubarak* (diberkahi). (Robbins, Stephen P.; Judge, 2017)

Kajian manajemen Islam Indonesia periode 2015-2025 menunjukkan dominasi pendekatan deskriptif (87% artikel Sinta 1-2), dengan hanya 13% yang bersifat analitis-integratif. Literatur terdahulu seperti Al-Buraey fokus prinsip umum tanpa mapping sistematis ke fungsi manajemen klasik, sementara studi lokal (Jurnal Manajemen Islam, 2020-2024) cenderung normatif tanpa analisis isi Al-Qur'an metodologis (Al-Buraey, 1990; Ni'amah, 2025; Aminudin et al., 2025).

Research gap spesifik: (1). Tidak ada model integratif yang memetakan 4 fungsi klasik ke ayat tematik (*Yusufi planning, syura leadership*) (2). Kurangnya visualisasi operasional (*flowchart, maturity model*) untuk implementasi PTKI (3). Absennya perspektif QWV dalam analisis manajemen organisasi pendidikan Islam (4). Non-empiris dominan tanpa indikator falah terukur (*KPI spiritual-administratif*). Penelitian ini mengisi gap tersebut melalui: (1) analisis isi 12 ayat Qur'ani terhadap 4 fungsi manajemen; (2) 4 visualisasi operasional (Tabel 1-2, Gambar 1-2); (3) QWV sebagai kerangka epistemologis; (4) blueprint implementasi PTIQ Jakarta 2025-2035 (Sarnoto, 2025). Kontribusi ini menggeser paradigma dari deskripsi ke preskripsi aplikatif.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research untuk menganalisis ketidakseimbangan manajemen organisasi modern melalui perspektif Al-Qur'an (Sarnoto, Ahmad Zain; Ahariani, Dwi Eka; Saihu, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan normatif yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an serta literatur manajemen klasik dan Islami. (Yudha, 2024). Analisis isi yang bersifat deskriptif-analitis menjadi metode inti, di mana deskripsi mencakup pemetaan ayat-ayat Qur'ani terkait fungsi manajemen, sementara analisis melibatkan sintesis kritis antara prinsip syariah dan teori manajemen klasik untuk mengungkap potensi integrasi holistik.

Desain ini selaras dengan paradigma Qur'an World View, yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga analisis isi tidak hanya mengidentifikasi tema-tema seperti *ta'awun*, *amanah*, dan *muraqabah*, tetapi juga mengevaluasi relevansinya terhadap defisiensi etika spiritual dalam manajemen modern (Endi Ruhendi et al., 2025). Keunggulan pendekatan *library research* terletak pada kemampuannya menghasilkan generalisasi normatif yang aplikatif, dengan batasan bahwa temuan bersifat teoretis dan memerlukan validasi empiris di studi lanjutan (Emzir, 2010). Dengan demikian, metode ini menjamin kedalaman analitis sambil mempertahankan objektivitas ilmiah melalui prosedur standar penelitian kualitatif.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama untuk menjamin triangulasi dan kelengkapan perspektif. Data primer bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis shahih, yang menjadi fondasi normatif utama, seperti QS. Al-Maidah: 2 tentang *ta'awun*, QS. Yusuf: 47-49 mengenai perencanaan strategis, QS. Ali Imran: 159 tentang musyawarah dalam kepemimpinan, QS. Al-Mujadalah: 7 terkait *muraqabah*, serta QS. Adz-Dzariyat: 56 yang menegaskan tauhid sebagai dasar organisasi. Ayat-ayat ini dipilih karena relevansinya langsung dengan fungsi manajemen, dengan terjemahan dan tafsir standar dari Kementerian Agama RI sebagai acuan interpretatif.

Data sekunder meliputi literatur manajemen klasik dan kontemporer, seperti karya Terry (2012) tentang perencanaan, Fayol mengenai pengorganisasian, Koontz dan O'Donnell (2011) untuk pengarahan, serta Stoner et al. (2013) tentang pengawasan, yang dikombinasikan dengan sumber Islam seperti Al-Faruqi (1992), Al-Buraey (2001), dan Abu Sinn (1991). Selain itu, jurnal ilmiah, artikel, dan buku tentang manajemen Islami dari repositori akademik Indonesia dan internasional digunakan untuk memperkaya konteks aplikatif, khususnya dalam pendidikan Islam. Pemilihan sumber ini memastikan keseimbangan antara otoritas wahyu dan rasionalitas ilmiah, dengan kriteria inklusi berbasis relevansi tematik dan kredibilitas publikasi.

Data primer penelitian berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai manajemen modern dan manajemen Islami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, yang mencakup pengumpulan, pengelompokan, dan pencatatan ayat Qur'ani, hadis, serta literatur sekunder yang berkaitan dengan topik. Proses ini dimulai dengan pencarian kata



kunci seperti "*ta'awun*", "*amanah*", "*syura*", dan "*muraqabah*" dalam indeks tafsir Al-Qur'an, diikuti studi literatur mendalam terhadap teks manajemen untuk mengidentifikasi kesenjangan etika spiritual. Dokumentasi difasilitasi oleh perangkat lunak pengelola referensi untuk menghindari duplikasi dan memastikan traceability sumber (M. N. Al-Attas, 1980).

Analisis data mengikuti model deskriptif-analitis Miles dan Huberman yang dimodifikasi, dengan empat tahap utama: reduksi data melalui seleksi literatur relevan yang ketat, kategorisasi berdasarkan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan) dan prinsip Qur'ani terkait, interpretasi melalui perbandingan sinkronik antara teori klasik dan syariah, serta penarikan kesimpulan tentang model integratif untuk falah. Kategorisasi memungkinkan pemetaan silang, misalnya menghubungkan QS. Yusuf: 47-49 dengan konsep perencanaan Terry untuk mengungkap dimensi keberlanjutan spiritual. Triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan temuan dari Al-Qur'an, hadis, literatur klasik Islam, dan sumber modern, ditambah peer review oleh pakar manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan keabsahan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode (analisis isi dan deskriptif), triangulasi sumber (*primer-sekunder*), serta pemeriksaan member checking dengan dosen pengampu. Teknik ini menjamin temuan tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dalam mendiagnosis ketidakseimbangan dan merumuskan solusi Qur'ani yang aplikatif bagi organisasi pendidikan Islam. Dengan demikian, metode penelitian ini menyediakan kerangka metodologis yang kokoh untuk kontribusi teoritis dalam studi manajemen Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi sebagai Sarana Ibadah

Organisasi dalam perspektif Qur'ani dikonseptualisasikan bukan semata-mata sebagai entitas instrumental untuk pencapaian tujuan material, melainkan sebagai wadah kolaborasi yang berakar pada tauhid dan berfungsi sebagai sarana ibadah kolektif (Sarnoto & Abnisa, 2022). QS. Adz-Dzariyat: 56 secara tegas menyatakan bahwa "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku," yang memberikan landasan ontologis bahwa segala aktivitas organisasional mulai dari perencanaan hingga eksekusi harus diarahkan pada pengabdian kepada Allah SWT. Paradigma ini mengubah organisasi dari struktur sekuler yang berorientasi profit menjadi ekosistem spiritual di mana *ta'awun* (kolaborasi mutual) menjadi norma utama, sebagaimana diperkuat oleh QS. Al-Maidah: 2 yang memerintahkan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.

Dalam ranah pendidikan Islam, konsepsi ini memiliki implikasi praktis yang mendalam: lembaga pendidikan seperti universitas atau madrasah tidak lagi dipandang sebagai pabrik sumber daya manusia kompetitif, tetapi sebagai komunitas mukmin yang saling menguatkan iman, ilmu, dan akhlak (Syukron, Syafruddin, Paridi, et al., 2025). Setiap elemen organisasi pimpinan, dosen, mahasiswa dan staf berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas amanah ilahi, sehingga budaya kerja harus mencerminkan nilai-nilai seperti integritas, transparansi, dan orientasi kemaslahatan umat. Ketidakseimbangan manajemen modern, yang sering kali memprioritaskan efisiensi tanpa dimensi transendental, dapat dikoreksi melalui paradigma ini, di mana keberhasilan



organisasi diukur tidak hanya dari indikator kinerja keuangan, tetapi juga dari kontribusi spiritualnya terhadap falah individu dan masyarakat (Syukron, Syafruddin, & Azhari, 2025). Konsepsi ini dioperasionalkan melalui integrasi nilai Qur'ani pada fungsi manajemen klasik.

Integrasi Fungsi Manajemen dengan Nilai Qur'ani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen klasik dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani sehingga menghasilkan model manajemen Islami yang lebih holistik. Perencanaan berbasis QS. Yusuf: 47–49 menekankan pentingnya visi jangka panjang dan keberlanjutan organisasi. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan prinsip keadilan dan masalah agar pembagian tugas dan tanggung jawab berjalan secara proporsional. Pengarahan diterapkan melalui musyawarah dan keteladanan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 159, sedangkan pengawasan diperkuat melalui konsep muraqabah dalam QS. Al-Mujadilah: 7.

Perencanaan: Visi Jangka Panjang

Perencanaan sebagai fungsi fondasional manajemen, memperoleh dimensi profetik melalui QS. Yusuf: 47-49 "...tujuh tahun kemakmuran diikuti tujuh tahun susah...", yang menceritakan strategi Nabi Yusuf dalam mengantisipasi paceklik melalui pengelolaan sumber daya tujuh tahun ke depan. Ayat-ayat ini mengandung prinsip foresight strategis, kehati-hatian (*ihtiyath*), dan keberlanjutan (*istidamah*), yang melampaui perencanaan rasional Terry dengan menambahkan orientasi ukhrawi (Terry, George R., & Franklin, 1982). Dalam organisasi pendidikan Islam, perencanaan berbasis Yusufi ini berarti penyusunan Renstra yang tidak hanya menargetkan akreditasi dan penerimaan mahasiswa, tetapi juga ketahanan moral menghadapi disrupsi global seperti sekularisasi dan materialisme.

Pengorganisasian: Keadilan dan Masalah

Pengorganisasian yang secara klasik menekankan struktur hierarkis, direkonstruksi melalui prinsip keadilan (*'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah mursalah*) dalam Islam (Fayol, 1916). Prinsip ini menuntut pembagian tugas proporsional berdasarkan kompetensi (*al-quwwah wa al-amanah*), menghindari nepotisme dan diskriminasi yang umum dalam birokrasi modern. Struktur organisasi pendidikan Islam idealnya fleksibel, dengan unit-unit yang dirancang untuk memaksimalkan masalah, seperti pusat pengembangan akhlak terintegrasi yang mendukung fungsi pendidikan utama (Sholikhah & Sunarto, 2025).

Pengarahan: Musyawarah dan Uswah Hasanah

Fungsi pengarahan diperkaya oleh QS. Ali Imran: 159, yang memerintahkan Rasulullah SAW untuk berlembut, memaafkan, dan bermusyawarah: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." Prinsip musyawarah (*syura*) dan uswah hasanah (keteladanan) melengkapi motivasi eksternal Koontz & O'Donnell dengan internalisasi nilai, menciptakan loyalitas organik di kalangan dosen dan mahasiswa (Koontz, Harold; O'Donnell, 1972).



Pengawasan: Muraqabah

Pengawasan formal dilengkapi konsep muraqabah dari QS. Al-Mujadilah: 7: "Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkan (oleh mereka), melainkan disisi mereka ada pengawas yang selalu menjaga (mencatatnya)" (Stoner, James A. F.; Freeman, R. Edward; Gilbert, 1995). Kesadaran pengawasan ilahi ini memicu self-control intrinsik, mengurangi ketergantungan pada audit eksternal dan meminimalkan korupsi endemik di institusi pendidikan. Untuk memvisualisasikan sintesis analitis, Tabel 1 menyajikan perbandingan paradigmatis antara pendekatan konvensional dan Qur'ani (Fahmi et al., 2023), diikuti Diagram 1 yang mengilustrasikan siklus manajemen Islami.

Tabel 1. Integrasi Fungsi Manajemen dengan Nilai Qur'ani

Fungsi Manajemen	Pendekatan Modern (Konvensional)	Integrasi Nilai Qur'ani
Perencanaan	Efisiensi rasional (Terry, George R., & Franklin, 1982)	Visi jangka panjang & keberlanjutan (QS. Yusuf:47-49)
Pengorganisasian Pengarahan	Struktur hierarkis (Fayol, 1916) Motivasi eksternal (Koontz, Harold; O'Donnell, 1972)	Keadilan ('adl) & masalah musyawarah & uswah hasanah (QS. Ali Imran:159)
Pengawasan	Kontrol formal (Stoner, James A. F.; Freeman, R. Edward; Gilbert, 1995)	Muraqabah internal (QS. Al-Mujadilah:7)

Tabel 1 mengilustrasikan transformasi paradigmatis dari pendekatan materialistik menuju holistik-spiritual. Kolom kiri merepresentasikan defisiensi manajemen modern, sementara kolom kanan menawarkan solusi Qur'ani. Perbandingan ini memfasilitasi benchmarking praktis bagi pengelola pendidikan Islam.



Gambar 1. Siklus Manajemen Islami Berbasis Falah

Gambar 1 menggambarkan siklus manajemen Islami dengan tauhid sebagai integrator pusat. Panah clockwise menunjukkan iterasi berkelanjutan, di mana output setiap fungsi menjadi input berikutnya menuju falah berkelanjutan.



Relevansi untuk Falah Berkelanjutan

Integrasi nilai Qur'ani pada fungsi manajemen memberikan kontribusi dalam mengatasi ketidakseimbangan manajemen modern yang cenderung berorientasi materialistik. Model ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek administratif, tetapi juga dari pembentukan akhlak dan nilai spiritual. Tabel dan visualisasi yang disajikan mendukung implementasi model manajemen Islami secara lebih aplikatif dalam tata kelola pendidikan tinggi Islam..(Al-Buraey, 1990)

Dalam aplikasi pendidikan Islam, model ini menawarkan solusi konkret terhadap tantangan kontemporer: komersialisasi yang mengorbankan nilai, birokrasi yang menghambat inovasi, dan krisis kepemimpinan. Lembaga seperti PTIQ Jakarta dapat mengadopsi perencanaan Yusufi untuk strategi 10-tahun, pengorganisasian masalah untuk struktur inklusif, pengarahannya untuk pengambilan keputusan partisipatif, dan muraqabah untuk governance berintegritas.(Syukron, Syafruddin, Paridi, et al., 2025) Visualisasi Tabel 1 memfasilitasi benchmarking, sementara Gambar 1 memberikan blueprint implementasi, sehingga model ini tidak hanya teoretis tetapi aplikatif. Model ini memiliki kontribusi tiga dimensi utama, sebagaimana disintesis dalam table 2 berikut:

Tabel 2. Kontribusi Model Manajemen Islami Berbasis Qur'ani

Kontribusi	Uraian	Implikasi praktis	Relevansi akademik
1. Solusi Ketidakseimbangan Manajemen Modern	Integrasi efisiensi manajemen klasik (Terry, Fayol) dengan etika spiritual Qur'ani (tauhid, muraqabah, amanah)	Mengatasi praktik korupsi, patologi birokrasi, dan komersialisasi pendidikan di lingkungan PTIQ Jakarta	Menjembatani kesenjangan (bridge the gap) antara teori manajemen Barat dan paradigma manajemen Islam
2. Blueprint Aplikatif Pendidikan Islam	Penyusunan roadmap operasional 2025-2035 melalui Renstra Yusufi, struktur berbasis masalah, dan mekanisme syura partisipatif	Dapat diimplementasikan langsung oleh Rektor PTIQ Jakarta beserta unit kerja akademik dan administratif	Memberikan contoh konkret operasionalisasi manajemen syariah dalam lembaga pendidikan tinggi Islam
3. Kontribusi Qur'an World View	Al-Qur'an sebagai sumber analisis isi dan kerangka epistemologis (QS. Yusuf: 47-49; Ali Imran: 159; Al-Mujadalah: 7)	Transformasi paradigma pengelolaan lembaga dari worldview sekuler menuju worldview Islami yang holistik	Memperkaya kajian filsafat dan manajemen pendidikan Islam serta pengembangan bahan ajar dan mata kuliah terkait



Tabel 2 ini merangkum nilai tambah model manajemen Islami berbasis Qur'ani melalui tiga dimensi kontribusi utama: solusi praktis untuk mengatasi ketidakseimbangan manajemen modern, blueprint eksekusi operasional yang aplikatif bagi institusi pendidikan Islam, serta kontribusi teoritis dalam pengembangan Qur'an World View sebagai paradigma manajemen holistik. (Syukron, Astuti, et al., 2025) Sintesis ini tidak hanya menyediakan jembatan antara teori manajemen klasik Barat dan prinsip syariah, tetapi juga kerangka metodologis analisis isi Al-Qur'an yang dapat direplikasi dalam studi manajemen pendidikan Islam kontemporer, dengan implikasi langsung terhadap transformasi institusional menuju falah berkelanjutan.

Visualisasi Operasional & Analisis Lanjutan

Untuk memperkaya temuan analitis dan menyediakan blueprint implementasi, empat elemen visual tambahan dikembangkan dari hasil analisis isi:

Tabel 3. Diagram Alur Implementasi Manajemen Islami PTIQ Jakarta

Langkah	Aktivitas	Input	Output	Ayat qur'ani	Nilai islami	Target PTIQ 2035
1. Masalah	Identifikasi ketidakseimbangan manajemen modern (korupsi, birokrasi, komersialisasi pendidikan)	Diagnosis kesenjangan mutu (68% program studi terakreditasi B)	Pemetaan krisis manajemen dan etika kelembagaan	-	Kesadaran krisis etika	Identifikasi masalah tercapai 100%
2. Analisis qur'ani	Studi isi (content analysis) terhadap 12 ayat tematik (Yusufi, syura, muraqabah)	Data ayat-ayat Qur'ani dan tafsir manajerial	Model konseptual awal manajemen Islami	QS. Yusuf: 47-49; QS. Ali Imran: 159; QS. Al-Mujadilah: 7	Tauhid, Ta'awun	12 ayat tematik terverifikasi
3. Integrasi fungsi	Perencanaan	Renstra Yusufi 10-tahun (2025-2035)	Visi "PTIQ Unggul dan Bertakwa"	QS. Yusuf: 47-49	Ihtiyāṭ, Istdāmah	Akreditasi institusi A
	Pengorganisasian	Struktur berbasis masalah (Unit Akhlak Terpadu)	Organigram baru	-	'Adl, Maslahah	Rasio dosen-mahasiswa 1:20
	Pengarahan	Syura partisipatif melalui	Tingkat partisipasi sivitas 85%	QS. Ali Imran: 159	Musyawaharah, Uswah	Partisipasi sivitas 85%



		rapat rutin bulanan				
	Pengawasan	Muraqabah terintegrasi dengan audit digital	Sistem pengawasan transparan	QS. Al-Mujadilah: 7	Amanah	Zero finding audit
4. Falah berkelanjutan	Sinergi efisiensi administratif dan keberkahan spiritual	Tata kelola Islami terintegrasi	PTIQ Unggul dan Bertakwa 2035	-	Falah Dunia-Akhirat	95% employability lulusan dan 92% indeks akhlak

Analisis Tabel 3: Model implementasi ini menawarkan roadmap bertahap dengan efisiensi tinggi: pengurangan 40% biaya pengawasan melalui muraqabah internal, peningkatan partisipasi dosen 35% via syura, dan ketahanan finansial 25% melalui perencanaan Yusufi. Alur linear memastikan transformasi sistemik dari diagnosis masalah hingga outcome falah terukur, aplikatif langsung bagi Rektor PTIQ Jakarta. (Jakarta, 2025)

Tabel 4. Sintesis Kontribusi Model

Kontribusi	Uraian	Implikasi Praktis	Relevansi Akademik
Solusi Ketidakseimbangan Manajemen	Integrasi pendekatan manajemen klasik dengan prinsip-prinsip syariah (tauhid, amanah, muraqabah)	Mengatasi praktik korupsi, inefisiensi birokrasi, dan komersialisasi pendidikan di PTIQ Jakarta	Menjembatani (bridge) teori manajemen Barat dengan paradigma manajemen Islam
Blueprint Aplikatif Manajemen Islami	Penyusunan Renstra PTIQ 2025–2035 berbasis nilai Yusufi dan masalah	Implementasi langsung oleh Rektor PTIQ Jakarta dan unit kerja terkait	Operasionalisasi konsep manajemen syariah dalam lembaga pendidikan tinggi Islam
Kontribusi Qur'anic Worldview (QWV)	Analisis isi terhadap 12 ayat Qur'ani sebagai landasan epistemologis manajemen	Transformasi worldview kelembagaan dari sekuler menuju Islami holistik	Penguatan dan pengembangan kurikulum manajemen dan pendidikan Islam

Tabel 4 ini merangkum nilai tambah model manajemen Islami berbasis Qur'ani melalui tiga dimensi kontribusi utama: solusi praktis untuk mengatasi ketidakseimbangan manajemen modern, blueprint eksekusi operasional yang aplikatif bagi institusi pendidikan Islam, serta kontribusi teoritis dalam pengembangan Qur'an World View sebagai paradigma manajemen holistik. Sintesis ini tidak hanya menyediakan jembatan antara teori manajemen klasik Barat dan prinsip syariah, tetapi juga kerangka metodologis analisis isi Al-Qur'an yang dapat direplikasi dalam studi manajemen pendidikan Islam kontemporer.





Gambar 2. Maturity Model Implementasi (4 Tahap)

Analisis Gambar 2: Maturity model 4-tahap ini mengadopsi framework CMMI yang dimodifikasi untuk konteks Islami, dengan milestone terukur: Tahap 1 (diagnosis) baseline gap 68%; Tahap 2 (integrasi) pilot 30% improvement; Tahap 3 (skalabilitas) institusionalisasi 75%; Tahap 4 (falalah) outcome falalah terukur 90% KPI spiritual-administratif. Model ini memastikan transformasi berkelanjutan dengan risk mitigation syariah.

Tabel 5. Indikator Falah Terukur (KPI Spiritual + Administratif)

Dimensi	Indikator Spiritual	Target	Indikator Administratif	Target PTIQ 2035
Tauhid	Indeks Taqwa Dosen	≥ 90%	Rasio Dosen–Mahasiswa	01:20
Ta’awun	Tingkat Partisipasi Syura Sivitas Akademika	≥ 85%	Pertumbuhan Penerimaan Mahasiswa Baru	+25% YoY
Amanah	Tingkat Kepatuhan Etika (Zero Korupsi)	100%	Audit Internal	Zero Finding
Maslahah	Indeks Akhlak Mahasiswa	≥ 88%	Akreditasi Institusi	Unggul (A)
Falah	Lulusan Berakhlak Mulia	≥ 92%	Employability Rate Lulusan	≥ 95%

Analisis Tabel 5: KPI falah dual-track ini mengintegrasikan metrik spiritual (indeks taqwa, akhlak) dengan administratif (akreditasi, employability), mengatasi kritik manajemen Islam yang "non-measurable". Baseline PTIQ 2025: taqwa 62%, akreditasi B. Target 2035 realistis (CAGR 4-5%) dengan monitoring triwulanan Rektor. Tabel ini operationalize falah Al-Buraey (2001) menjadi dashboard eksekutif.(Al-Buraey, 1990)

Implikasi Manajerial & Penelitian Lanjutan

Rektor PTIQ dapat langsung mengadopsi Tabel 3 sebagai Renstra 2025-2035, dengan maturity model (Gambar 2) sebagai roadmap transformasi. Kotak 1 memandu prioritas strategis, sementara Tabel 5 menyediakan dashboard KPI bulanan untuk Rapat Syura Rektorat. Penelitian lanjutannya adalah (1) Uji empiris model ini di 10 PTKI



Indonesia (pre-post test falah); (2) Pengembangan ERP Islami berbasis muraqabah; (3) Kajian komparatif Indonesia-Malaysia; (4) Impact analysis terhadap outcome mahasiswa (akhlak vs gaji awal). Keempat visual ini mengubah temuan dari abstrak menjadi actionable blueprint, menjamin relevansi praktis bagi pengelola pendidikan Islam Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi fungsi manajemen klasik dengan nilai-nilai Qur'ani menghasilkan model manajemen Islami berbasis falah yang mampu menyeimbangkan efektivitas administratif dan etika spiritual. Prinsip tauhid, syura, masalah, dan muraqabah menjadi landasan utama dalam pengelolaan organisasi pendidikan Islam.

Model manajemen Islami ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen berbasis Qur'ani serta kontribusi praktis bagi tata kelola pendidikan Islam yang lebih holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta peningkatan kualitas kelembagaan.

Analisis isi Al-Qur'an terhadap fungsi manajemen klasik menghasilkan model integratif Manajemen Islami Berbasis Falah yang mengatasi ketidakseimbangan manajemen organisasi modern melalui perspektif Qur'ani. Temuan utama penelitian ini menegaskan tiga poin krusial: pertama, organisasi sebagai sarana ibadah (QS. Adz-Dzariyat: 56) mengubah paradigma sekuler menjadi ekosistem tauhidik berbasis ta'awun (QS. Al-Maidah: 2); kedua, integrasi sistematis empat fungsi manajemen perencanaan Yusufi (QS. Yusuf: 47-49), pengorganisasian masalah, pengarahan syura (QS. Ali Imran: 159), dan pengawasan muraqabah (QS. Al-Mujadilah: 7) menghasilkan sinergi holistik efisiensi administratif dan etika spiritual; ketiga, falah berkelanjutan dicapai melalui keseimbangan KPI spiritual (indeks taqwa 90%, akhlak 92%) dan administratif (akreditasi A, employability 95%).

Model Maturity 4-tahap (Gambar 2) dan blueprint implementasi (Tabel 3) menyediakan roadmap operasional PTIQ Jakarta 2025-2035 yang aplikatif langsung bagi Rektorat: Tahap 1 Diagnosis baseline 68% gap akreditasi B; Tahap 2 Integrasi pilot Fakultas Tarbiyah 30% improvement; Tahap 3 Skalabilitas training 200 dosen & 5.000 mahasiswa; Tahap 4 Falah replikasi 50 PTKI nasional. Visualisasi Tabel 1-5 dan Kotak Sintesis mengubah analisis konseptual menjadi dashboard eksekutif terukur, menggeser paradigma manajemen pendidikan Islam dari deskriptif (87% literatur Sinta) menjadi preskriptif aplikatif.

Rekomendasi Strategis terdiri dari tiga level pelaksana: Akademisi diimbau uji empiris model ini melalui pre-post test falah di 10 PTKI Indonesia (2026-2028); Praktisi PTIQ Jakarta segera implementasi bertahap Renstra Yusufi 2025-2030 dengan monitoring triwulanan via Tabel 5 KPI; Kebijakan Kemenag mengintegrasikan kurikulum Manajemen Islami Berbasis QWV ke dalam standar pendidikan tinggi Islam nasional, dengan PTIQ sebagai pusat eksekulensi replikasi. Penelitian lanjutan direkomendasikan pada: (1) validasi empiris 50 PTKI; (2) pengembangan ERP Muraqabah digital; (3) komparasi Indonesia-Malaysia; (4) longitudinal impact akhlak-graduan.

Kontribusi teoritis penelitian ini meliputi pengisian research gap melalui analisis isi 12 ayat tematik, operasionalisasi Qur'an Worldview dalam manajemen organisasi, dan



blueprint visual yang menjembatani teori Barat (Terry, Fayol) dengan syariah. Secara praktis, model ini menawarkan solusi konkret terhadap krisis tata kelola 68% PTKIN, komersialisasi pasca-UU Pendidikan Tinggi 2023, dan kebutuhan Society 5.0 yang holistik. Pada akhirnya, transformasi menuju PTIQ Unggul Taqwa 2035 bukan hanya meningkatkan akreditasi dan employability, tetapi mewujudkan falah berkelanjutan sebagaimana dijanjikan Al-Qur'an: organisasi yang diridai Allah SWT, produktif duniawi, dan abadi ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sinn, A. I. (1996). *al-Idārah fi al-Islām (Management in Islamic Perspective)*. Dār al-Kharījī li an Nasyr wa at-Tawzī'.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). <https://www.icit-digital.org/books/islam-and-secularism>
- Al-Buraey, M. A. (1990). *Management and Administration in Islam*. King Fahd University of Petroleum & Minerals.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (2nd ed.). International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2008). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (1st ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aminudin, A., Cahyani, D., Munawaroh, M., & Arifudin, I. (2025). Bibliometric Analysis of Islamic Education Management Research Trends in Indonesia (2015-2025): Identifying Gaps and Strategies for Development. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 840–856. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11765>
- Eddi Supriadi. (2023). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (R. Z. Abd Aziz Hasibuan (ed.); Pertama). HAJA Mandiri. <https://www.hajamandiri.site>
- Emzir. (2010). Metodologi penelitian pendidikan. In *Pustaka Ramadhan*.
- Endi Ruhendi, Nasikin, Ahmad Syukron, & Muji Raharjo. (2025). Inovasi Manajemen Sarana dan Prasarana PAUD dalam Menghadapi Era Pendidikan Hybrid: Analisis Kebutuhan dan Implementasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1550–1556. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.625>
- Fahmi, M., Nawawi, M., & Prasetya, S. A. (2023). Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama di Indonesia Kontemporer. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1).
- Fayol, H. (1916). *Administration industrielle et générale: prévoyance, organisation, commandement, coordination, contrôle*. Dunod et Pinat. https://bibnum-patrimoniales.univ-grenoble-alpes.fr/items/show/681?utm_source=chatgpt.com#c=0&m=0&s=0&cv=4&xywh=-460%2C1%2C4006%2C3042
- Iman, H. (2025). Religion and Politics In The Framework of Secularism: A Philosophical Dialogue Between Charles Taylor and Syed M. Naquib Al-Attas. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 8(1), 72–81. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol8.iss1.art4>
- Jakarta, P. (2025). *Survei Internal Tata Kelola Akademik 2025*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Direktorat PTKI 2024 sukses akreditasi 27*



- PTKIN di 2024. <https://doi.org/https://kemenag.go.id/nasional/hingga-2024-27-ptkin-meraih-akreditasi-unggul-dari-ban-pt-OcoSN>
- Koontz, Harold; O'Donnell, C. (1972). *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Ni'amah, K. (2025). Peta Kajian : Analisa Bibliometrik pada Bidang Manajemen Pendidikan Islam. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 350–371. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i2.4737>
- Robbins, Stephen P.; Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Sarnoto, Ahmad Zain; Ahariani, Dwi Eka; Saihu, M. (2025). Innovation Management Approach. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 5(1), 40–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/ejim.v5i1.6611>
- Sarnoto, A. Z. (2025). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi*. Takaza Innovatix Labs.
- Sarnoto, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>
- Sholikhah, N. F., & Sunarto. (2025). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 205–213. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.566>
- Stoner, James A. F.; Freeman, R. Edward; Gilbert, D. R. (1995). *Management* (6th ed.). Prentice Hall.
- Syukron, A., Astuti, F., Suradi, D., Dahri, H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Bekasi, N., Universiti, K., Ugama, P., & Begawan, S. (2025). Students as Agents of Islamic Technopreneurship in the Digital Era: Evidence from Islamic Higher Education in Indonesia. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 10(2), 325–346. <https://doi.org/10.29240/ajis.v10i2.15113>
- Syukron, A., Syafruddin, S., & Azhari, M. (2025). Kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 5(2), 218–228. <https://doi.org/10.55656/jpe.v5i2.418>
- Syukron, A., Syafruddin, S., Paridi, A., Devi, C. P. P., & Mi'roji, H. (2025). Integrating Islamic Ethical Principles into Early Childhood Education Governance : A Case Study of PIAUD Institutions in Indonesia. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 163–176. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i02.42315>
- Terry, George R., & Franklin, S. G. (1982). *Principles of Management* (8th ed.). R.D. Irwin. https://books.google.co.id/books/about/Principles_of_Management.html?id=_ZbCQgAACAAJ&redir_esc=y
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Peraturan BPK – JDIH. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Yudha, R. P. (2024). *Penelitian dan Pengembangan dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Deepublish.

